

HIKAYAT MAHARAJA RAWANA: SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS SKEMA AKTAN A. J. GREIMAS

**Adhika Fatiya Nur Fadhilla
Universitas Sebelas Maret**

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana suntingan teks Hikayat Maharaja Rawana; (2) bagaimana skema aktan dan struktur fungsional teks Hikayat Maharaja Rawana berdasarkan teori struktural A. J. Greimas; (3) bagaimana korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional teks Hikayat Maharaja Rawana. Tujuan penelitian ini adalah (1) menyediakan suntingan teks Hikayat Maharaja Rawana; (2) mendeskripsikan skema aktan dan struktur fungsional teks Hikayat Maharaja Rawana; (3) mendeskripsikan korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional untuk menemukan struktur utama cerita teks Hikayat Maharaja Rawana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu teks Hikayat Maharaja Rawana dengan kode naskah Schoemann V 4 dan tersimpan di Perpustakaan Berlin, Jerman. Adapun data penelitian ini yaitu kalimat atau paragraf yang memiliki fungsi membentuk sebuah peristiwa yang terdapat dalam teks HMR. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Metode penyuntingan yang digunakan adalah metode standar. Teknik pengolahan data penelitian adalah tahap deskriptif, tahap analisis dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan: (1) suntingan teks terdapat kesalahan salin tulis yang terdiri atas 56 lakuna, 16 substitusi, 44 ditografi, 5 transposisi, 4 adisi, 64 kata yang tidak terbaca dan 4 ketidakkonsistenan penulisan; (2) analisis struktural berdasarkan teori Algirdas Julien Greimas dalam teks Hikayat Maharaja Rawana diketahui terdapat 18 skema aktan dan struktur fungsional; (3) Korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional menghasilkan struktur utama cerita teks Hikayat Maharaja Rawana.

Kata kunci: Hikayat Maharaja Rawana, suntingan teks, skema aktan dan struktur fungsional, struktural A. J. Greimas

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang menyimpan berbagai nilai sebagai cermin sejarah kebudayaan bangsa.

Dalam filologi, kajian terhadap naskah lama dipandang sebagai hasil budaya cipta sastra. Naskah dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 4). Kekayaan isi dalam naskah-naskah nusantara termasuk di dalamnya kesusastraan Melayu dapat dilihat dari aspek kehidupan yang dikemukakan, seperti masalah sosial, agama, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Dalam khazanah sastra Melayu, terdapat suatu naskah yang berisi tentang cerita rakyat yang cukup populer dan dikenal hingga ke berbagai negara. Cerita tersebut adalah Cerita Ramayana atau dikenal pula dalam naskah Melayu dengan *Hikayat Sri Rama*. Cerita yang berkisah tentang Ramayana berasal dari negara India. Cerita Ramayana ini banyak disalin dan disebarluaskan tidak hanya di India saja, tetapi telah meluas hingga kawasan Asia Tenggara seperti negara Laos, Kamboja, Filipina hingga sampai di Indonesia termasuk ke tanah Melayu.

Sebagian besar naskah-naskah Melayu mengenai Ramayana atau *Hikayat Sri Rama* saat ini tersimpan dalam koleksi museum Pusat, Jakarta dan Belanda di perpustakaan Leiden. Sisanya tersimpan dalam koleksi lain di Eropa dan Malaysia (Achadiati-Ikram, 1980: 68). Naskah-naskah tersebut tidak semuanya sama awal kisah penceritaannya. Dengan kata lain, cerita terbagi dalam berbagai macam versi yang diakibatkan banyaknya penyalin yang menulis ulang cerita ini. Namun demikian, naskah-naskah tersebut masih memiliki tema cerita yang sama, yaitu cerita mengenai Ramayana.

Salah satu versi naskah cerita Ramayana yaitu *Hikayat Maharaja Rawana* atau disingkat *HMR*. Naskah *HMR* adalah sebuah karangan cerita yang memiliki tema mengikuti cerita Ramayana. Di dalam teks, tidak hanya tokoh Maharaja Rawana yang diceritakan tetapi juga menghadirkan tokoh Sri Rama. Cerita Ramayana dianggap bernilai karena di dalamnya memberikan ajaran moral kepada para muda-mudi. Fang (1993: 50) menyebutkan ajaran yang diberikan dalam Ramayana sangat luas, meliputi *darmasastra* (ajaran moral), *arthasastra* (ajaran politik dan peperangan) dan *nitisastra* (ajaran tentang cara hidup yang mudah).

Berkaitan dengan uraian tersebut, naskah yang akan dikaji sebagai objek penelitian ini adalah naskah *Hikayat Maharaja Rawana (HMR)*. Naskah *HMR* yang digunakan dalam penelitian ini tersimpan di Perpustakaan Berlin, Jerman dengan kode naskah Schoemann V 4. Pemerolehan naskah dengan cara mengunduh di laman http://orientdigital.staatsbibliothekberlin.de/receive/SBBMSBook_islamhs_00007879 melalui katalog *online* Perpustakaan Berlin dalam bentuk digital.

Alasan pemilihan naskah *HMR* yaitu pertama, karena naskah ini merupakan salah satu versi naskah *HSR* yang ceritanya sudah populer di kalangan masyarakat luas. Kedua, dari segi penceritaan, naskah ini termasuk naskah yang cukup lengkap isinya. Hal ini dinyatakan oleh Achadiati-Ikram (1980) dalam buku terbitan dari hasil disertasinya: naskah *HMR* dengan kode Schoemann V4 ini merupakan naskah yang lengkap dari sisi ceritanya jika dibandingkan dengan versi-versi lain yang bahkan hanya berupa fragmen atau tulisan saja. Selain alasan tersebut, naskah *HMR* ini memiliki struktur cerita atau alur yang kompleks. Dalam teks, selain tokoh Rawana dan Sri Rama, hadir pula tokoh-tokoh lain yang diceritakan dalam naskah ini dan semuanya saling berkaitan sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur utama cerita atau struktur inti dari naskah *HMR* tersebut.

Selanjutnya, melihat dari segi keterbacaan dan tulisan, teks ini masih cukup baik, lengkap dan dapat dibaca secara jelas meskipun ada banyak kesalahan tulis oleh penyalin. Tebal halaman naskah yaitu sejumlah 110 halaman dengan rincian 92 halaman isi dan 8 halaman kosong masing-masing di depan dan belakang naskah yang berfungsi sebagai halaman pelindung serta 1 sampul depan dan 1 sampul belakang. Tulisan naskah menggunakan huruf Jawi (huruf Arab Melayu) dan berbahasa Melayu. Sesuai dengan kaitan yang telah diuraikan di atas, teks *HMR* dikaji dengan menggunakan teori struktural dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan struktural yang digunakan berdasarkan teori dikemukakan oleh Algirdas Julien Greimas melalui pola skema aktan dan struktur fungsional, serta korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional untuk menemukan

struktur utama cerita.

Pada penelitian filologi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses menyunting, yaitu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah serta suntingan teks. Inventarisasi naskah merupakan tahap paling awal yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan naskah dan jumlah naskah yang diteliti. Kegiatan inventarisasi dilakukan dengan cara mencatat atau mendaftar semua naskah berkaitan dengan objek penelitian yang ditemukan. Kegiatan inventarisasi dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode studi pustaka atau metode studi lapangan. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mencari di berbagai macam katalog baik terbitan maupun *online*, sedangkan metode studi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di museum, perpustakaan atau instansi- instansi yang menyimpan naskah maupun koleksi perseorangan (Djamaris, 2002: 10).

Deskripsi naskah adalah semua informasi mengenai keadaan naskah yang akan diteliti secara lengkap. Deskripsi naskah mencakup kondisi fisik naskah, judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, jenis kertas, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris setiap halaman, bahasa naskah, umur naskah, penyalin dan lain sebagainya.

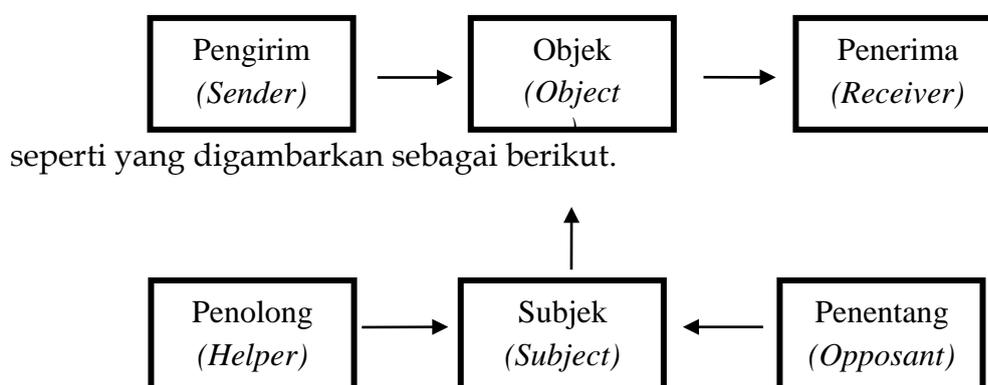
Setelah melakukan deskripsi, tahap selanjutnya adalah transliterasi naskah. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 65). Transliterasi dalam penelitian ini yaitu mengalihaksarakan dari huruf Arab Melayu ke dalam huruf latin tanpa mengubah bahasa asli naskah. Dalam mentransliterasikan teks yang berbahasa Melayu perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI), seperti pemakaian huruf kapital, tanda baca dsb. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan praktis memudahkan pembacaan dan pemahaman teks.

Setelah melakukan transliterasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan suntingan terhadap teks yang diteliti. Suntingan teks merupakan langkah kerja

filologi dengan disertai kritik teks yaitu mengadakan pembetulan, perubahan, penambahan maupun pengurangan ejaan dan disertai tanda perbaikannya.

Teori pengkajian teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang kemukakan oleh Algirdas Julien Greimas. A.J. Greimas lahir pada tanggal 9 Maret 1917, ia adalah seorang ilmuwan sastra Prancis-Lituania. Greimas mengembangkan strukturalisme naratif dan memperkenalkan satuan naratif terkecil yang disebut aktan. Menurut Greimas (dalam Jabrohim 1996: 13), aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan atau sekelompok tokoh. Aktan dapat pula berupa pesan atau pelaku. Selanjutnya, masing-masing aktan memiliki fungsinya tertentu. Fungsi diartikan sebagai tindakan bermakna yang akan membentuk narasi. Hubungan antara aktan dan penjelasan fungsinya disusun dalam bagan atau disebut dengan skema aktan.

Dalam sebuah skema aktan, Greimas menjelaskan terdapat enam fungsi aktan, yaitu (1) pengirim atau *sender*, (2) objek atau *object*, (3) penerima atau *receiver*, (4) penolong atau *helper*, (5) subjek atau *subject*, (6) penentang atau *opposant*. Melihat dari segi cerita, aktan menunjukkan hubungan yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Greimas bahwa seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam suatu skema aktan (Jabrohim, 1996: 12). Keenam fungsi aktan tersebut juga disebut dengan tiga pasangan oposisional



Bagan 1 Skema Aktan Teori A. J. Greimas

Berkaitan dengan bagan di atas, penjelasan setiap fungsi adalah sebagai berikut.

1. Pengirim (*sender*) adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi sumber ide penggerak cerita. Fungsi pengirim ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek.
2. Penerima (*receiver*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil dari perjuangan subjek.
3. Subjek (*subject*) adalah sesuatu atau seseorang yang ditugasi oleh pengirim (*sender*) untuk mendapatkan objek.
4. Objek (*object*) adalah sesuatu atau seseorang yang ingin didapatkan oleh subjek.
5. Penolong (*helper*) adalah sesuatu atau seseorang yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek.
6. Penentang (*opposant*) adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek dalam mendapatkan objek.

Tanda panah yang menghubungkan fungsi dari pengirim ke objek berarti bahwa pengirim ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari objek ke penerima berarti bahwa sesuatu yang dicari subjek diberikan kepada penerima. Selanjutnya, tanda panah dari penolong ke subjek berarti bahwa penolong memberikan bantuan kepada subjek. Tanda panah dari penentang ke subjek berarti bahwa penentang menghalangi usaha subjek mendapatkan objek. Tanda panah dari subjek ke objek berarti bahwa subjek berusaha mendapatkan objek atas keinginan pengirim.

Selain analisis melalui skema aktan, Greimas (dalam Jabrohim 1996: 16) mengemukakan mengenai alur cerita yang tidak berubah-ubah atau tetap, karena sebuah cerita selalu berjalan dari awal menuju akhir. Penjelasan ini disebutnya sebagai model fungsional. Model ini merupakan uraian peran setiap fungsi dari skema aktan. Greimas menyebutkan model fungsional terbagi dalam tiga bagian, yaitu (1) tahap situasi awal, (2) tahap transformasi terdiri atas tahap kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan, (3) tahap situasi akhir. Hal ini digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1
Struktur model fungsional A.J. Greimas

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

Pada tahap pertama yaitu situasi awal, mengandung arti bahwa cerita diawali dengan adanya keinginan untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu. Dalam hal ini, aktan pengirim menginginkan objek kemudian memberi tugas kepada subjek untuk mendapatkan objek. Tahap kedua, yaitu transformasi terbagi dalam tiga tahap, 1) tahap uji kecakapan mengandung arti bahwa subjek memulai usaha dalam mencari objek. Pada tahap ini muncul penolong dan penentang yang akan mendatangi subjek sehingga dapat dilihat kemampuan usaha subjek dalam mencari objek. Tahap 2) yaitu tahap utama, menjelaskan hasil dari usaha subjek mendapatkan objek setelah melalui rintangan atau mendapatkan bantuan. Tahap 3) tahap kegemilangan yaitu menceritakan subjek mendapatkan objek dan menyerahkannya kepada pengirim. Tahap ketiga yaitu situasi akhir, dalam tahap ini konflik sudah berakhir dan perlawanan telah selesai, pengirim mendapatkan objek.

Menurut pendapat Suwondo (1994: 6), skema aktan dan model fungsional yang dikemukakan oleh A. J. Greimas di atas memiliki hubungan kausalitas. Hubungan tersebut ditentukan oleh fungsinya sehingga jika disederhanakan akan membentuk struktur cerita utama atau cerita pusat.

Sebuah suntingan teks yang baik dan benar diperlukan untuk memudahkan dalam membaca sebuah teks klasik khususnya teks Melayu. Tujuan penyuntingan teks yang utama yaitu agar teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2002: 30). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kritis atau standar. Metode edisi standar adalah penyuntingan

dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan. Ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku yang berlaku dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar adalah sebagai berikut (Djamaris, 2002: 24).

a. Teks ditransliterasikan

Transliterasi teks *HMR* ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan sistem dari UIN Syarif Hidayatullah. Pedoman transliterasi ini terdapat tambahan huruf Arab Melayu dan angka Arab.

b. Kesalahan teks diberi alternatif pembetulan

Kesalahan yang ditemukan pada teks *HMR* ditulis dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan disertai edisi perbaikannya.

c. Memberi catatan perubahan atau perbaikan

Catatan perubahan atau perbaikan dilakukan dengan menambahkan catatan kaki pada setiap kesalahan yang ditemukan.

d. Memberi komentar atau tafsiran

Komentar atau tafsiran ditambahkan pada catatan kaki untuk memberikan informasi kepada pembaca jika ada sesuatu dalam teks *HMR* yang memerlukan informasi khusus.

e. Teks dibagi dalam beberapa bagian

Teks yang telah ditransliterasikan, dilakukan pengaturan alinea dan pembagian teks agar mudah dipahami oleh pembaca.

f. Disusun daftar kata sukar

Kata sukar dalam teks *HMR* didata dan dicatat serta diberi penjelasan maknanya. Penyusunan daftar kata sukar digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks terhadap kosakata yang sulit dimengerti.

METODE PENELITIAN

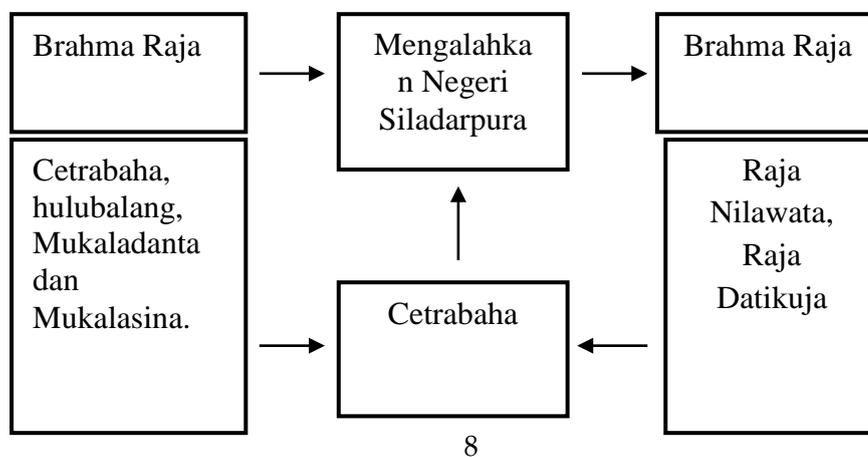
Dalam penelitian ini, teks *HMR* dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural A. J. Greimas dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menguraikan langsung permasalahan yang kemudian dianalisis serta menafsirkan data yang ada. Metode deskriptif berkaitan

dengan studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan mencatat data-data serta referensi lain yang dianggap tepat sebagai acuan dalam penelitian. Langkah kerja metode deskriptif kualitatif yakni dengan mengumpulkan data dan menguraikan secara deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Skema Aktansial dan Struktur Fungsional

Skema Aktan 1



Situasi awal pada skema aktan 1 dimulai ketika Brahma raja mendengar kabar dari dua perempuan yang mengatakan bahwa ada negeri yang belum takluk pada Brahma Raja, sehingga muncul keinginan Brahma Raja untuk mengalahkan negeri tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Hai Tuanku Brahma Raja, terlalu segala kebesaran kerajaan Tuanku, lagi banyak raja-raja takluk kepada Tuanku dan lagi tinggi daripada segala raja. Hai Tuanku jua yang terlebih tinggi, tetapi ada lagi negeri yang belum menyembah kepada Tuanku ini.” Maka terdengar oleh Brahma raja kata perempuan itu.

(naskah HMR, hlm. 2)

Tahap uji kecakapan pada transformasi yaitu ketika Brahma Raja memerintahkan anaknya yaitu Cetrabaha untuk mengalahkan negeri itu. Cetrabaha kemudian dibantu oleh kedua menterinya dan hulubalang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Hatta maka baginda pun bersabda “Hai anakku, sekarang engkaulah yang menyaharang dimukaku.” Lalu ia turun di atas kerajaannya memeluk,

mencium anaknya serta memberi titah kepada menteri hulubalang. "Hai segala menteri hulubalangku, berhimpunlah kamu sekalian dengan segala gegaman dengan senjata kamu semuanya, kerana engkau pergi mengiringkan anaku mengalahkan Negri Sila Darpura itu."

(naskah HMR, hlm. 3)

Pada tahap ini muncul aktan penolong yang ditunjukkan dalam usaha Cetrabaha (subjek) mengalahkan Negri Siladarapura (objek), ia dibantu oleh kedua menterinya yaitu Mukaladanta dan Mukalasina serta hulubalangnya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Maka Cetrabaha pun menyuruhlah mentrinya yang lain daripada mentrinya yang lain, adapun namanya yang tuha Mukaladanta dan yang muda Mudasina, "Pergi engkau dua orang membawa surat ini anjakkan kepada Raja Tilawata."

(naskah HMR, hlm. 3)

Aktan penentang ialah ketika Raja Tilawata dan hulubalangnya pergi mengusir dan melawan Cetrabaha bersama pasukannya untuk menyelamatkan negerinya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Maka tersebutlah perkataan Maharaja Tilawata pun menyuruh mentrinya dua orang bernama Singajalma dan Singarata dan rakyatnya ada kira-kira tiga ratus pergi mengusir Mukaladanta dan Mukalasina itu. "Apa kehendaknya kita lawanlah."

(naskah HMR, hlm. 4&5)

Tahap utama pada transformasi, ditandai dengan bertemunya antara pihak Cetrabaha dengan Raja Datikuja (penentang) dan terjadilah perang antara keduanya. Hal ini dinyatakan dalam kutipan berikut.

Maka rakyat Cetrabaha pun datanglah kepada Kota Datikuja, maka bertemu rakyat kedua pihak itu. Maka gemuruhlah bunyinya sorak dan bunyinya gajah dan kuda, rata, badal dan segala senjata sambung-menyambung maka menjadi teranglah udara. Maka terlalu ramailah perangnya itu."

(naskah HMR, hlm. 5&6)

Tahap kegemilangan pada transformasi, yaitu ketika Cetrabaha berhasil memenangkan perlawanan dan mengalahkan Raja Datikuja dan pasukannya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

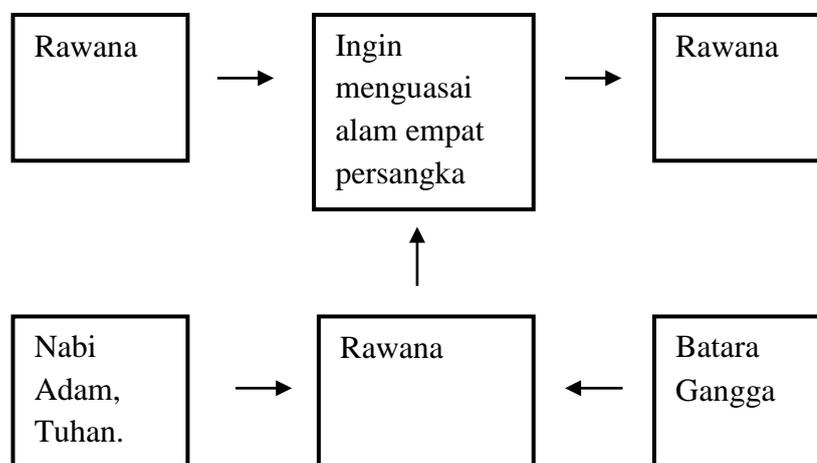
Maka Cetrabaha pun sangat amarahnya lalu memedang dengan

amarahnya, maka kenalah leher Maharaja Datikuja itu lalu putus, maka raja itu pun matilah. Maka sorak bala tentara Cetrabaha pun gemuruh seperti kiamat bunyinya, maka rakyat raja yang mati itu pun habis berlarian masing-masing membawa dirinya.

(naskah HMR, hlm. 7)

Situasi akhir ditandai dengan kemenangan Cetrabaha dan membawa Tuan Putri Raksapandi ke hadapan Brahma Raja. Brahma raja berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu menaklukkan Negeri Siladarpura. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Skema Aktan 2



Situasi awal pada skema aktan 2 dimulai ketika Rawana dibuang ke Pulau Langkapuri karena ia berbuat tidak baik. Di pulau itu ia bertemu dengan Nabi Adam yang diutus Allah Ta'ala untuk menanyai kehendak Rawana. Rawana memiliki keinginan untuk menguasai alam empat persangka yaitu alam bumi, udara, darat dan laut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka sabda Nabi Adam, "Aku disuruh Tuhan Seru Sekalian Alam datang padamu ini, apa kehendakmu yang demikian ini?" Maka sembah Rawana "Ya Tuanku Nabi Adam, adapun kehendak hati hamba ini hendak mangku alam yang empat persangka itu. Pertama, alam yang di atas bumi ini. Kedua, alam di atas udara. Ketiga, alam laut. Keempat, alam dari bumi.

(naskah HMR, hlm. 11&12)

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan dikabulkannya keinginan Rawana oleh Tuhan Seru Sekalian Alam dengan syarat tidak membuat sakit hati orang. Rawana pun bersuka cita karena mendapat kesaktian dan

memasuki alam udara dan darat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka sabda Nabi Adam kepada Rawana "Hai Rawana, inilah janji Tuhanmu Yang Maha Mulia kepadamu. Adapun kehendakmu itu nyata ditagrahkan Allah kepadamu, tetapi jangan engkau memberi sakit hati orang tiada dangan sebenarnya. Itulah janji Tuhanmu jika engkau mengubah janji niscaya binasalah kerajaanmu itu kerana barang kehendakmu telah ditagrahi kepadamu." Maka sembah Rawana "Baiklah Tuanku."

(naskah HMR, hlm. 12)

Pada tahap ini muncul aktan penentang yakni dimulai ketika Rawana hendak masuk ke dalam laut, ia menghadapi Batara Gangga yang berkuasa di alam itu. Batara Gangga ingin mempertahankan wilayahnya supaya tidak dikuasai oleh Rawana sehingga kedua pihak pun terlibat perlawanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka ia pun bertemulah kedua pihak rakyat Batara Gangga melawan Rawana itu berperang daripada lamanya segala rakyat melawan Rawana itu. Maka berperanglah beberapa lamanya tiga hari tiga malam.

(naskah HMR, hlm. 13)

Tahap utama dalam transformasi yakni Rawana berhasil mengalahkan Batara Gangga dan pasukannya dengan kesaktian yang ia miliki. Batara Gangga akhirnya tunduk dan menyerahkan negerinya pada Rawana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Maka Batara Gangga memberi hormat akan Rawana itu. Maka kata Rawana "Hai Batara Gangga, apatah bicara tuan hamba akan negri ini?" Maka kata Batara Gangga, "Adapun akan kerajaan dalam negri ini hamba serahkan kepada tuan hamba dan atas perintah tuan hamba ini."

(naskah HMR, hlm. 14)

Tahap kegemilangan dalam transformasi ditandai dengan kemenangan Rawana dalam menaklukkan alam laut tersebut. Ia juga mengambil Putri anak dari Batara Gangga untuk dijadikan istrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka Batara Gangga menyuruhkan anaknya yang bernama Putri kepada Rawana itu. Maka Rawana pun terlalu suka melihat anak Batara Gangga itu, maka diambilnya istri oleh Rawana, maka Batara Gangga pun menyerahkan.

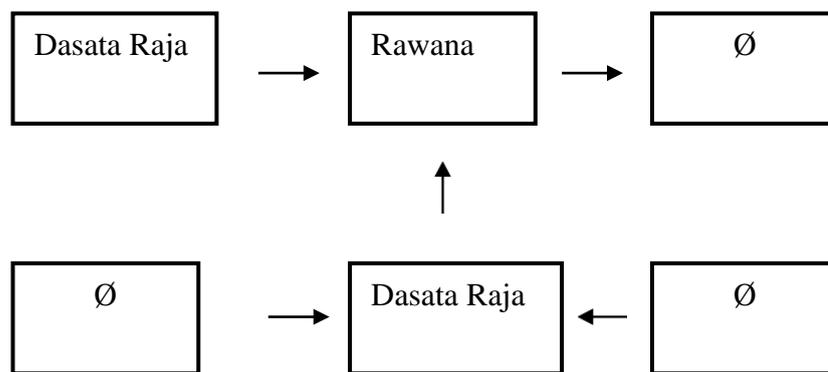
(naskah HMR, hlm. 14)

Situasi akhir ditandai dengan keberhasilan Rawana dalam menaklukkan alam empat persangka dan ia menjadi raja yang besar lagi sakti dan ditakuti banyak rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka beberapa lamanya di dalam tahta kerajaan yang maha besar kerana alam empat persangka sudah takluk semuanya kepadanya itu dan beberapa raja-raja di atas bumi di dalam hukum Rawana kerana ia raja besar lagi tinggi tiada ada yang dapat melawan dia.

(naskah HMR, hlm. 14)

Skema Aktan 3



Situasi awal dimulai ketika Dasata Raja mendengar kabar kesaktian Rawana menaklukkan negeri di laut, ia ingin bertemu dengan Rawana untuk melihat negerinya.

Tahap uji kecakapan dalam transformasi ditandai ketika Dasata Raja pergi ke negeri Rawana diiringi rakyat hulubalanganya. Dalam perjalanan, ia masuk ke dalam rimba dan menebas batang yang menghalau jalannya. Ia menemukan perempuan cantik di dalam batang bernama Putri Bandudari. Maka ia pun suka pada Putri itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Beberapa lamanya ia berjalan itu pada suatu rajab, datang kepada suatu rimba daripada suatu padang kepada suatu tempat yang dikehendaknya. Maka Dasata Raja bertitah "Inilah tabas rimba ini." Maka ditabasnya oleh rakyat segala kayu dikehendaki itu tempat negri. Maka dilihat oleh Dasata Raja dalam batang itu ada seorang perempuan terlalu elok parasnya dan maha indah-indah warnanya tubuhnya putih kuning seperti matahari baharu terbit dari atas langit. (naskah HMR, hlm. 16)

Tahap utama dimulai ketika Dasata Raja membawa pulang Tuan Putri itu karena amat cantiknya dan tidak jadi meneruskan perjalanan ke negeri Rawana. Kemudian Putri itu dijadikannya istri muda. Istri tua dan istri muda Dasata Raja

hamil masing-masing melahirkan dua orang laki-laki diberi nama Berdan dan Cetraberdan. Anak oleh Putri Bandudari dinamai Serirama dan Lesmana. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

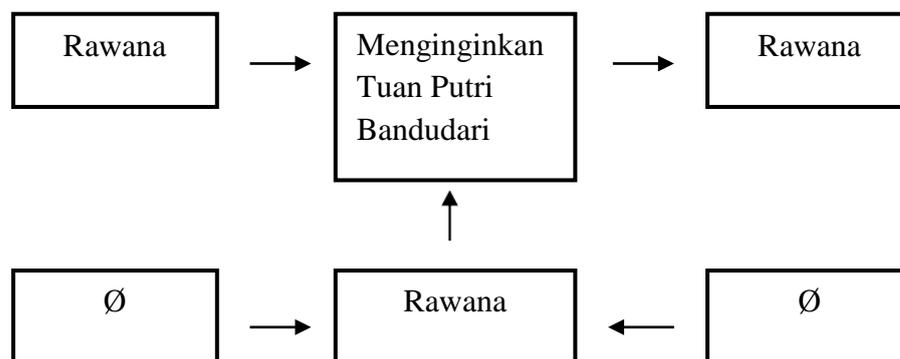
Maka bertemu dengan tuanku, adapun nama anak tuanku yang muda itu dengan istri Singalam yang tuha tuanku namai Berdan, yang muda Cetridan, anak tuanku yang dua orang itu dinamai Serirama adapun yang muda tuanku dinamai Lesmana.

(naskah HMR, hlm. 19)

Tahap kegemilangan ditandai dengan Dasata Raja belum berhasil menemui Rawana karena ia menemukan Putri Bandudari dan diperistrinya serta dibawanya kembali ke istana.

Situasi akhir ditandai dengan kegagalan Dasata Raja menemui Rawana karena pertemuannya dengan Tuan Putri Bandudari.

Skema Aktan 4



Situasi awal dimulai ketika Rawana mendengar kabar bahwa Dasata Raja menemukan perempuan yang cantik di dalam batang lalu dijadikannya istri. Rawana kemudian menginginkan istri Dasata Raja tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka titah Maharaja Rawana kepada segala menteri hulubalangnya “Hai kamu sekalian mentriku adakah engkau mendengar habarnya negeri bernama Mandarapura itu adapun raja bernama Dasata Raja. Maka ada ia mendapat Tuan Putri di dalam batang parasnya dan tubuhnya putih kuning gilang gumilang.”

(naskah HMR, hlm. 19)

Tahap kecakapan pada transformasi ditandai dengan keberangkatan Rawana

menuju Kota Mandarapura untuk menemui Dasata Raja dan mengambil istrinya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Maka ia segera naik ke atasnya yang dititahkan ratna mutu manikam berumbaikan mutiara dengan perhiasannya lalu diatarkannya ke udara. Maka ia pun sampailah ke Kota Mandurapura lalu ia masuk ke dalam kota lalu turun dari atasnya.

(*naskah HMR, hlm. 19*)

Tahap utama dalam transformasi ditandai dengan Rawana yang menculik Tuan Putri Bandudari. Dasata Raja hanya pasrah melihat istrinya diambil karena ia takut akan Rawana. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Maka Rawana pun segeralah menjabat tangannya Tuan Putri itu lalu diurut dinaikkan atas ratanya itu serta terbang ke atas indra ke hadara ghaiblah daripada mata orang banyak-banyak itu. Maka Dasata Raja pun roboh lalu pingsan.

(*naskah HMR, hlm. 21*)

Tahap kegemilangan dalam transformasi ditandai ketika Rawana kembali ke istana dengan membawa istri Dasata Raja. Ia kemudian menghias mahligainya dengan sangat indah karena sangat suka hatinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Maka Rawana pun sampailah ke negerinya lalu tertawa suka hatinya, segala saudaranya dan menteri hulubalangnya sebab melihat Maharaja Rawana datang beroleh seperti peri kehendaknya itu. Hatta beberapa lamanya, maka Rawana pun menyuruh berbuat maligai sebuah terlalu tinggi tihangnya daripada emas dan hatapnya daripada kaca dan tangganya daripada perak dan dindingnya daripada manikam, kemucuknya daripada kamal.

(*naskah HMR, hlm. 22*)

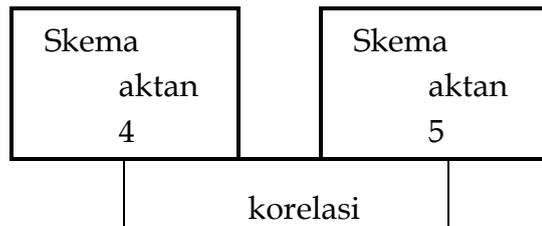
Situasi akhir yakni Rawana berhasil mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, yaitu memiliki Tuan Putri Bandudari dan menjadikannya istri di istananya.

Korelasi Skema Aktan dan Struktur Fungsional dalam teks *Hikayat Maharaja Rawana*

Korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional dapat dilihat dari skema aktan yang terdiri dari rangkaian peristiwa dalam cerita. Hubungan atau

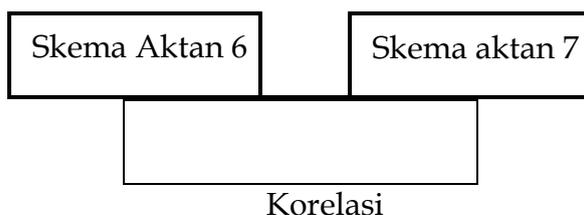
korelasi ini digunakan untuk mengetahui struktur cerita utama. Berikut merupakan pendeskripsian korelasi antar skema aktan dan struktur fungsional dalam teks *HMR*.

Korelasi 1



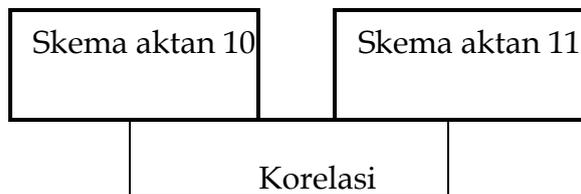
Skema aktan 4 memiliki korelasi dengan skema aktan 5. Skema aktan 4 merupakan penyebab terjadinya skema aktan 5. Skema aktan 4 menceritakan tentang Rawana yang mengambil Tuan Putri Mandudari, istri dari Dasata Raja yang ditemukan di dalam batang. Kemudian dalam skema aktan 5 diceritakan usaha Dasata Raja yang menginginkan istrinya kembali padanya sehingga ia berusaha untuk merebutnya lagi dari tangan Rawana.

Korelasi 2



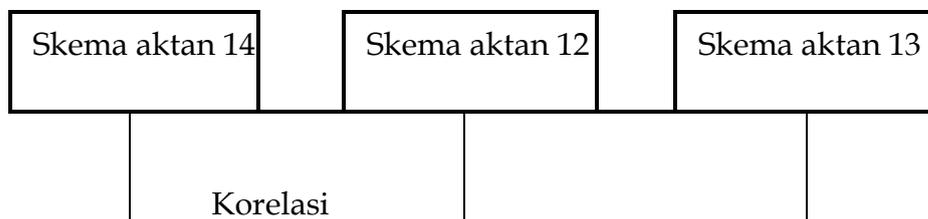
Skema aktan 6 berkorelasi dengan skema aktan 7. Skema aktan 6 menceritakan tentang Rawana yang membuang Dewi Sita ke tengah laut karena dalam nujum kelak ia akan membinasakan negerinya. Skema 6 ini menyebabkan skema aktan 7 terjadi yaitu Dewi Sita ditemukan oleh Mahar Segala dan diangkat menjadi anaknya hingga ia besar dan dicarikan calon suami untuknya.

Korelasi 3



Skema aktan 10 memiliki korelasi dengan skema aktan 11. Skema aktan 10 menjadi penyebab terjadinya peristiwa dalam skema aktan 11. Pada skema aktan 10 diceritakan Surapandak menginginkan anaknya untuk mengganti posisi suaminya yaitu Butalangkui yang mati terbunuh, namun usahanya itu gagal karena ulah Lesmana kemudian hal itu ia ceritakan kepada Rawana. Pada skema aktan 11 diceritakan Rawana murka setelah mendengar cerita Surapandak sehingga ia ingin membalaskan dendam adiknya itu pada Serirama dan Lesmana dengan mengambil Dewi Sita, istri Serirama dan ingin mengalahkan negerinya.

Korelasi 4



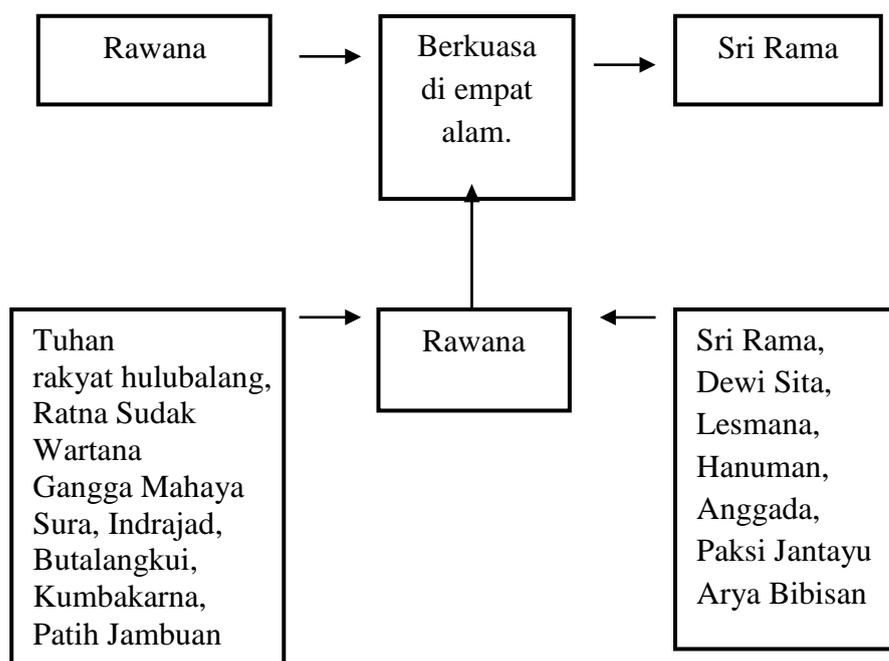
Skema aktan 14 memiliki korelasi antara skema aktan 12 dan skema aktan 13. Skema aktan 14 muncul karena dilatarbelakangi oleh skema aktan 12 dan skema aktan 13. Skema aktan 12 menceritakan mengenai peperangan antara Baliraja dengan raksasa yang telah mengganggu tapanya. Peristiwa ini juga terjadi dalam skema aktan 13 yaitu peperangan Baliraja melawan ular bangkar yang mengganggu tapanya. Kedua peristiwa dimenangkan oleh Baliraja. Kemudian hal tersebut menyebabkan terjadinya skema aktan 14 yaitu Kerabu yang ingin membalaskan dendam kematian raksasa-raksasa pada Baliraja, namun usahanya gagal dan dimenangkan oleh Baliraja. Korelasi 5





Skema aktan 16 berkorelasi dengan skema aktan 18. Skema aktan 16 dan skema aktan 18 memiliki peristiwa yang hampir mirip yaitu dalam kedua skema, aktan subjek menginginkan objek yang sama. Skema aktan 16 menceritakan mengenai Hanuman yang pergi ke istana Rawana untuk menemui Dewi Sita atas perintah Serirama. Pada skema aktan 18 Sri Rama memerintahkan Hanuman untuk mengambil Dewi Sita dari Rawana sehingga terjadi perlawanan hebat dari pihak Sri Rama dan pihak Rawana, akhirnya peperangan dimenangkan oleh Sri Rama.

Berdasarkan beberapa korelasi skema aktan dengan struktur fungsional yang telah ditemukan di atas, dapat diketahui cerita utama dalam teks *HMR* ialah tokoh Rawana yang berperan sebagai subjek yang ingin mendapatkan objek yaitu berkuasa di empat alam. Dalam usahanya menaklukkan semua negeri itu, memunculkan berbagai macam peristiwa seperti yang ada dalam skema aktan di atas. Usaha subjek mendapatkan objek ini tentu mendapat banyak bantuan dan pertentangan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, didapatkan skema aktan utama cerita ini adalah sebagai berikut.



PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks *Hikayat Maharaja Rawana*, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, suntingan teks *Hikayat Maharaja Rawana* diketahui terdapat beberapa kesalahan salin tulis yang meliputi 56 lakuna, 16 substitusi, 44 ditografi, 5 transposisi, 4 adisi, 64 kata yang tidak terbaca dan 4 ketidakkonsistenan penulisan. Kedua, analisis struktural teks *Hikayat Maharaja Rawana* melalui pola skema aktansial dan struktur fungsional berdasarkan teori Algirdas Julien Greimas diperoleh sebanyak 18 skema aktansial dan struktur fungsional. Ketiga, hubungan kausalitas atau korelasi antar skema aktansial dan struktur fungsional dalam teks *HMR* memiliki fungsi untuk membentuk struktur utama cerita. Korelasi skema aktan dan struktur fungsional yang didapatkan struktur utama dari teks *HMR* adalah tokoh Rawana sebagai subjek yang ingin mencapai objek yaitu ingin menguasai alam empat persangka. Keinginannya sempat tercapai, namun pada akhirnya yang berhasil menguasai negeri itu adalah Sri Rama sebagai aktan penerima. Dalam usaha subjek mendapatkan objek, terdapat aktan penolong dan aktan penentang yang muncul dan berfungsi untuk membentuk peristiwa-peristiwa lain dalam skema aktan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati, I. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baroroh-Baried, S. dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fang, L. Y. (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Suwondo, T. (1994). *Analisis Struktural "Danawasari Putri Raja Raksasa": Penerapan Teori A. J. Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.